

Mekanisme Transmisi Pengetahuan dengan Modus Imperatif Kesiapan dan Kemampuan Penerapan Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Islam

Sudar Kajin^{a*}

^a Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: sudar_02@jurnal.stitradenwijaya.ac.id

Abstract

Grounding the transmission of knowledge by simplifying the learning process on real-world problems helps students maintain what is taught and remembers lessons learned when and when needed will have benefits and can be achieved using a variety of student-friendly teaching and learning methods that take into account interests, needs, and levels students. This article was written with the aim of studying the mechanism of knowledge transmission with the Readiness and Ability to Apply Learning Mode in the Islamic Education Perspective. The results of the discussion conclude that: 1) The concept of learning from teacher to student is popularly referred to as the 'Transmission' paradigm in learning and the process as a 'Transmission mechanism' with a different hierarchical imperative mode; 2. In Islam, education is based on what Islamic ideals once held about educating all human beings rather than the narrow transmission of discursive knowledge. Islamic knowledge is the knowledge contained in the human body and the ways in which Muslims use it to archive, transmit, decode, and actualize religious knowledge based on a combination of imperative modes; 3) Islamic education aims to develop humans holistically, contrary to western education which focuses primarily on intellectual development. The main purpose of Islamic education is to reform and build human life and develop balanced relationships between individuals, communities and the world based on ethical concepts; 4) regardless of the frame of 'readiness to learn' or 'readiness for school', there is far more preparedness than this and far more that we can do to help everyone become more prepared to learn and overcome life.

Keywords: Knowledge Transmission, Imperative Mode, Learning, Islamic Education

A. Pendahuluan

Spesies manusia tampaknya adalah yang pertama melewati ambang batas linguistik yang dibutuhkan untuk akumulasi informasi lintas masyarakat dan lintas generasi. Seperti penemuan tambang emas, pembelajaran kolektif telah menghasilkan panen informasi mengenai tumbuhan, hewan, tanah, api, materi kimia, sastra, seni, agama, dan manusia lain. Walau sebagian informasi hilang di tiap generasi, dalam jangka panjang manusia mengumpulkan makin banyak informasi, dan pertumbuhan kekayaan pengetahuan itu mendorong sejarah manusia dengan memberi akses ke aliran energi dan penguasaan lingkungan yang makin besar (Christian, 2018:173).

Teori pembelajaran paling awal Gereja Katolik mula-mula di Roma, sekitar 500 A.D. yang mendalilkan bahwa pengajaran efektif

terjadi ketika seorang guru mentransfer pengetahuan objektif kepada siswa (Monroe, 1925 dalam Kivunja, 2014:82). Mentransfer atau memberi pengetahuan sama pentingnya dengan menghasilkan pengetahuan itu sendiri (Sankaranarayanan & Sindhu, 2012:94). Sementara memegang pengetahuan mungkin menjadi sumber kekuatan individu seseorang (Malloch & Porter-O'Grady, 2015:131).

Pengetahuan yang ditransfer dengan cara membumi yang notabene menyederhanakan proses pembelajaran atau proses pembelajaran dengan menyederhanakan masalah dunia nyata (Ariano, Hartono & Septiati, 2018) dan membantu siswa untuk mempertahankan apa yang diajarkan dan mengingat pelajaran yang dipelajari saat dan ketika dibutuhkan akan memiliki manfaat dan dapat dicapai dengan menggunakan berbagai metode belajar-mengajar ramah siswa yang mempertimbang-

kan minat, kebutuhan, dan tingkat siswa (Sankaranarayanan & Sindhu, 2012:94) karena di luar keraguan, guru ingin semua anak belajar (Douglas, 2018:97). Akan tetapi dalam hal ini mengapa berbagai kasus transmisi menjadi bias terhadap pendekatan praktis sederhana yang berlaku untuk situasi khusus mereka. Mereka memahami konsep perilaku dan keterampilan yang diajarkan di luar pekerjaan, tetapi banyak hilang dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan ketika kembali ke tempat kerja (Niehaus & Price, 2012:176). Ini mengindikasikan bahwa ada yang hilang, ada yang menggantikannya, dan semuanya membutuhkan pengetahuan, keterampilan, perilaku serta kreativitas (Mirza & Dewi, 2019:131) yang dalam islam inti dan sub-stansinya, sebagaimana makna al-tahzib yang sesungguhnya sejalan dengan semangat ajaran Al-Qur'an dan as-Sunah yang sangat menekankan perbaikan mental spiritual, moral, dan akhlak (Nata, 2016:12-13). Fazlur Rahman, misalnya mengatakan, bahwa inti ajaran Al-Qur'an adalah akhlak mulia yang bertumpu pada hubungan yang harmonis dan seimbang antara manusia dan Tuhan, dan antara manusia dan manusia (Listiwati, 2017:6).

Mengingat hubungannya dengan konsep "God's-eye view" atau "pandangan mata-Tuhan" atau "pandangan dari berbagai perspektif" yang secara luas didiskreditkan. diperlukan untuk mencapai pengetahuan akademis yang asli: mengurung atau mengabaikan serangkaian komitmen tertentu yang ditandai oleh interioritas, subjektivitas, dan karenanya keberpihakan untuk mencapai bidang objektivitas yang lebih tinggi dan lebih netral di mana "fakta" universal yang ingin diketahui lebih mudah diakses dan "Dalam pandangan" bagi semua untuk diamati dan dianalisis (Macdonald Jr, 2017). Tapi apa yang bisa kita lakukan untuk mencapai ini? Untuk mencapai ini kita membutuhkan dua cara dasar, mendasar, mutlak diperlukan, yaitu, Pengetahuan dan Modal. Dari jumlah tersebut, pengetahuan lebih penting dalam

urutan hal; karena kita semua tahu bahwa apa yang memberi keunggulannya yang luar biasa di dunia adalah sains, bahkan dalam ranah politik pengetahuan adalah paling penting; karena, seperti yang ditekankan Aristoteles, pemerintahan yang baik bukanlah pekerjaan kebetulan, melainkan ilmu pengetahuan dan tujuan (Fonlon, 2009:2).

Jadi, "perspektif sekuler" ini, bahkan jika diinformasikan oleh setidaknya beberapa komitmen atau kepercayaan dasar (dan karena itu tidak bertumpu pada fondasi yang tidak dapat ditawar lagi, sesuai dengan ketentuan fondasionalisme klasik), masih tidak sama dengan satu perspektif di antara banyak. Jika itu adalah satu perspektif di antara banyak perspektif, maka itu tidak dapat mempertahankan hak apa pun untuk menawarkan pengetahuan asli, atau tingkat pencerahan ilmiah yang sejati. Alih-alih, melampaui setiap dan semua perspektif dalam universitas yang tampaknya tidak kondusif untuk memperoleh pengetahuan asli, itu memberikan (atau berharap untuk memberikan) titik pandang tunggal - mungkin terletak di suatu tempat di dalam universitas sekuler itu sendiri - dari mana kebenaran tentang diri kita dan dunia kita dapat disurvei dengan akurat dan sepenuhnya. Dengan kata lain, "perspektif sekuler" mengklaim (atau bercita-cita) untuk mencakup semuanya: ia mengecualikan semua perspektif lokal tertentu (dibentuk sebagaimana adanya komitmen lokal) untuk memberikan akses yang jelas dan pasti ke pengetahuan asli dan kebenaran (Macdonald Jr, 2017).

Mengajar dilihat terutama sebagai transmisi pengetahuan oleh guru kepada pelajar yang pasif dan reseptif (Kivunja, 2014:82) baik dalam perspektif pendidikan sekuler maupun pendidikan Islam. Meskipun pendidikan Islam dan pendidikan sekuler memiliki tujuan sama untuk mengembangkan manusia secara intelektual, sosial dan fisik, pendidikan Islam menambahkan komponen spiritual dan moral pada perkembangan ini. Semua komponen ini harus dikembangkan

secara harmonis tanpa meminggirkannya (Eissa & Khalid, 2018:4). Dengan kata lain, dari perspektif Islam, hidup adalah keseluruhan yang tak terpisahkan, oleh karena itu, pengelompokan pendidikan menjadi agama dan sekuler adalah buatan. Pendidikan harus melayani tujuan mengembangkan manusia seutuhnya dalam hal semua aspek kehidupan di dunia materi ini dan juga untuk kehidupan selanjutnya (Shah, 2015) atau dengan kata lain inti dari ajaran islam adalah ketinggian akhlak (Nata, 2016:12; Listiawati, 2017:23; Al-Bugha, & Mistu, 2017:159).

B. Tujuan

Artikel ini ditulis dengan tujuan menelaah mekanisme transmisi pengetahuan dengan Modus Imperatif Kesiapan dan Kemampuan Penerapan Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Islam

C. Kajian Pustaka

1. Mekanisme Transmisi Pengetahuan dalam Pembelajaran

Belajar adalah semacam hadiah, yang disampaikan kepada pelajar oleh guru yang merupakan sumber pengetahuan (Kivunja, 2014:82). Ini karena siswa menjadi terampil dalam memilih informasi yang relevan, menganalisisnya, dan, akhirnya, memeriksa kembali hasilnya; kepuasan intelektual akan muncul dari dalam, yang merupakan hadiah intrinsik untuk siswa; potensi intelektual siswa ditingkatkan dan siswa belajar bagaimana membuat penemuan melalui proses (Hudojo, 2003 dalam Retnowati, Ghufron & Pierawan, 2018:383). Atas dasar ini, dapat dilihat bahwa pendekatan pemecahan masalah dapat mendorong siswa untuk bekerja keras untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya tulus mengatasi hambatan belajar dan menyelesaikan tugas sebaik mungkin (Narwanti, 2011 dalam Retnowati, Ghufron & Pierawan, 2018:383).

Inilah sebabnya mengapa konsep pembelajaran ini dan bagaimana hal itu terjadi

secara populer disebut sebagai paradigma 'Transmisi' dalam pembelajaran dan prosesnya sebagai 'mekanisme Transmisi.', tetapi juga di seluruh dunia barat selama berabad-abad (Kivunja, 2014:82). Dalam hal paradigma transmisi mencerminkan garis pemikiran positivistik, komunikasi dipahami sebagai generasi efek tertentu, yang dapat dicatat dalam perilaku penerima. Karena kita berurusan dengan transmisi daripada dialog, hanya melalui perilaku inilah kita dapat melihat apakah komunikasi berhasil (Holm, 2013:41-42).

Perbedaan antara pendekatan 'positivis' dan 'interpretivist' dapat dibayangkan sebagai salah satu klasifikasi paling kontroversial dalam ilmu sosial setidaknya sejak 'sengketa metodologis' (*Methodenstreit*). Bahkan jika seseorang sampai pada kesimpulan bahwa perbedaan antara dua tradisi ini, sebagian besar, adalah buatan, ada sedikit keraguan bahwa pembagian antara aliran pemikiran positivis dan interpretivist tercermin dalam perbedaan antara paradigma penjelasan (*Erklären*) dan paradigma pemahaman (*Verstehen*). Walaupun tampaknya reduktif untuk mengasumsikan bahwa analisis wacana perlu mengambil pandangan relativis bahwa 'tidak ada yang bisa dijelaskan', adalah adil untuk menyarankan bahwa minat utama mereka pada makna-sarat konstitusi dunia sosial yang memotivasi usaha metodologis mereka, pertama dan utama, oleh paradigma pemahaman (Susen, 2015:iii).

Dengan ini, paradigma transmisi mengekspresikan pendekatan behaviouristik di mana efek dari stimulus partikel dapat diamati melalui respon orang yang diuji atau penerima pesan. Pada saat yang sama, paradigma itu bersifat positivistik sejauh interpretasi dan konteks dianggap tidak perlu untuk memahami apa yang dikomunikasikan. Ini mencerminkan asumsi positif positivistic bahwa jika pernyataan yang bermakna diungkapkan dengan kejelasan dan ketepatan yang cukup, pernyataan tersebut langsung dapat dipahami dan tidak memerlukan

interpretasi (Holm, 2013:41-42).

Boyer's (1990), dalam Nicholas, Herman & Jamali (2015) mengetengahkan model empat-dimensi pengetahuan, di mana Garnett dan Ecclesfield (2011), berupaya memperbarui model tersebut dengan menambahkan yang kelima:

- a. Pengetahuan penelitian (penemuan), penciptaan pengetahuan baru untuk kepentingannya sendiri;
- b. Pengetahuan integrasi, susunan pengetahuan yang masih ada ke dalam pola intelektual yang lebih besar dalam konteks lintas-disiplin yang lebih luas;
- c. Pengetahuan penerapan, penerapan pengetahuan dan keterampilan disiplin untuk masalah sosial / praktis;
- d. Pengetahuan pengajaran, penyampaian simpanan pengetahuan manusia kepada generasi baru;
- e. Pengetahuan penciptaan bersama, partisipasi guru, siswa dan praktisi dalam proses produksi pengetahuan dan transmisi pengetahuan yang semakin konvergen.

Sementara dalam Islam, pendidikan didasarkan pada apa yang dulunya dipegang cita-cita Islam tentang mendidik seluruh manusia daripada transmisi sempit pengetahuan diskursif. Pengetahuan Islam adalah pengetahuan yang terkandung pada tubuh manusia dan cara-cara Muslim menggunakannya untuk mengarsipkan, mentransmisikan, memecahkan kode, dan mengaktualisasikan pengetahuan agama. Studi Islam selalu tertarik pada kumpulan pengetahuan, tetapi yang sedang dipertimbangkan di sini bukan hanya teks, perpustakaan, dan arsip, tetapi juga bentuk fisik manusia (Haron, 2016:3-4)

Alasan penting mengapa referensialitas diri Al-Qur'an ini berkembang adalah bahwa, Al-Qur'an terutama berarti bacaan. Dengan namanya, itu menunjukkan di tempat pertama suatu fenomena yang lisan dan aural, dan

yang kemudian datang berarti corpus tertulis. Dua untaian penalaran, lisan / aural dan tulisan / baca, saling melengkapi, tetapi untuk waktu tertentu menjaga cukup banyak kebebasan bersama. Selama masa hidup Nabi, tradisi teks yang dibacakan, transmisi lisan, dan resepsi aural tampaknya lebih penting daripada tradisi tertulis. Ada dimensi lain yang lebih formal untuk rafferensi diri Qur'anic: kualitasnya luar biasa. Menurut kriteria linguistik internal, Al-Quran ditandai sebagai pidato mantis. "Mantic" adalah, untuk mengambil definisi Nora Chadwick, bentuk pidato yang diakui oleh pembicara dan pendengar berasal dari dunia supernatural. "Dari mulut pembicara terdengar suara setan yang merasuki, mengungkapkan dewa, atau inspirasi," wacana manusia menjadi nubuat, ilham, kepemilikan, oracle, puisi', dan banyak hal lainnya. Pidato ini berasal dari pembicara tetapi diklaim terutama berasal dari kekuatan di luar pembicara (Wild, 2006:4-5).

Terlepas dari pentingnya dimensi lisan Al-Quran, yang berulang kali diperkuat dalam wahyu, teks juga sering merujuk pada tindakan menulis dan pena. Bahkan, ayat keempat dari Sura 96. berjudul Bacalah (Iqra'). memproklamirkan. "Dia yang mengajarkan penggunaan Pena; Mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". Dengan demikian menghubungkan transmisi verbal dan tekstual. Konsep ini diperluas di tempat lain dalam Al-Quran, terutama dalam surah 68. al-Qalam (Pena), yang mungkin merupakan wahyu kedua, mengikuti surah 96. Dimulai. "Nun: dengan Pena. Dan dengan (Catatan) yang ditulis." Juga melalui tindakan tertulis bahwa perbuatan laki-laki dan perempuan dicatat (Qs. 18:49). dan pena disebut sebagai alat untuk merekam kata-kata Tuhan: "Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah[1183]. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha

Bijaksana" (Qs. 31:27). (Farhad & Rettig, 2016)

2. Modus Imperatif Transmisi Pengetahuan

Modus imperatif dipergunakan untuk memberikan perintah atau permintaan, dan mempertegas kemauan, serta menyatakan larangan. Subyek tidak menyatakan bahwa sesuatu sedang terjadi (modus indikatif), atau mungkin terjadi (modus subjungtif), atau dapat terjadi (modus optatif), tetapi menyatakan bahwa ia menginginkan atau berniat agar sesuatu terjadi. *Modus indikatif* adalah modus yang menegaskan aktualitas, kepastian, atau realitas tindakan dari sudut pandang pembicara. Modus ini terdiri dari pernyataan fakta, tetapi juga dapat digunakan dalam kalimat pertanyaan ataupun negatif. Contoh: Budi memakan apel. *Modus subjungtif* adalah modus yang menegaskan kemungkinan obyektif. Modus ini menganggap bahwa tindakan bukanlah suatu fakta yang terjadi sekarang, tetapi kemungkinan atau berpotensi menjadi fakta, tergantung kepada situasi. Ini adalah modus probabilitas, yang dipergunakan dalam nasihat, peringatan, pertanyaan deliberatif (menimbang), larangan, dan kalimat kondisi. *Modus optatif* adalah modus yang menyatakan kemungkinan subyektif. Modus ini mengekspresikan keinginan atau harapan agar suatu tindakan tercapai walaupun kepastiannya diragukan. Menyatakan keadaan yang lebih "tak tentu" lagi dalam bentuk-bentuk modus Optatif vokal rangkap yang dimasukan sebelum akhiran-akhirannya. Contoh: Kiranya jangan terjadi!, Sekali-kali tidak!. Modus ini Biasa dipakai untuk: 1) Menyatakan suatu keinginan, permohonan. mis.: kiranya hal itu tidak terjadi; 2) Dalam pertanyaan yang tidak langsung. mis.: siapa kiranya di antara mereka yang akan berbuat demikian. Modus-modus diatas menyatakan tindakan yang akan terwujud melalui penggunaan kehendak seseorang untuk memengaruhi kehendak orang lain (wikipedia).

Dalam membahas hubungan timbal balik

antara kekuasaan dan pengetahuan, ia menerima bahwa kekuasaan memengaruhi identifikasi, penggunaan, dan transmisi pengetahuan. Namun demikian, perlu dipertanyakan perspektif yang terlalu ditentukan tentang hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan yang dampak timbal baliknya mungkin kuat tetapi tidak mudah diprediksi atau didefinisikan (Kogan, 2005). Fakta ini Tidak seperti apa yang terjadi pada tingkat pendidikan yang lebih rendah, interaksi antara penelitian dan pencucian menambah dimensi kerumitan pada pengukuran hasil dalam pendidikan tinggi. Selain menanamkan nilai-nilai dan sikap yang sesuai kepada kaum muda, tujuan utama pendidikan dasar dan menengah adalah mentransmisikan pengetahuan. Sebaliknya, di perguruan tinggi menciptakan pengetahuan baru, selain mengajarkan pengetahuan yang ada. Faktanya, sinergi antara produksi dan penyebaran pengetahuan adalah salah satu karakteristik dan kekuatan universitas (Boyer, 1990. Clark, 1995 dalam Salmi, 2017:164).

Gabungan produksi dari pendidikan dan penelitian membuat pemisahan hasil antara hasil penelitian dan lulusan entah bagaimana dibuat atau buatan. Kualitas penelitian mempengaruhi, sebagian besar, kualitas pengajaran dan pembelajaran. Beberapa studi berpendapat bahwa mengajar juga dapat secara positif mempengaruhi arah dan kualitas penelitian (Becker dan Kennedy, 2004 dalam Salmi, 2017:164). Fitur kehidupan akademik ini perlu dipertimbangkan ketika memeriksa faktor-faktor penentu kualitas lulusan. Karena alasan ini, teori perubahan yang diajukan membahas rantai sebab akibat yang mengarah pada peningkatan penelitian dan lulusan dengan satu kerangka kerja tunggal.

Selain itu, berbagai insentif moneter dan prestise yang digunakan oleh negara dan lembaga pendidikan tinggi untuk menghargai penelitian dan pengajaran yang baik memengaruhi secara langsung perilaku akademisi dan kemungkinan hubungan yang

kuat antara kedua kegiatan. Misalnya, di bawah pengaruh peringkat global, semakin banyak universitas yang menawarkan insentif moneter khusus untuk publikasi di jurnal internasional bergengsi, yang dapat menghasilkan pengakuan yang berlebihan atas kontribusi penelitian dibandingkan dengan pengajaran (Salmi, 2017:164).

3. Kesiapan dan Kemampuan Penerapan Pembelajaran

Kesiapan bukanlah konsep baru. Sekolah adalah komunitas di mana anak-anak belajar untuk hidup pertama dan terutama sebagai anak-anak dan bukan sebagai orang dewasa di masa depan. Fokus pada masa kanak-kanak untuk dinilai pada saat ini daripada dipandang sebagai persiapan untuk pekerjaan masa depan berarti kesiapan untuk sekolah dilihat dalam hal kesiapan perkembangan, mengakui bahwa perkembangan fisik, sosial dan emosional anak-anak harus cukup matang untuk mengatasi tantangan. Sekolah dan pembelajaran yang dilembagakan. Selama empat dekade terakhir telah terjadi pergeseran pemahaman karena kesiapan telah berubah dari definisi maturasi terutama ke konsep yang dibangun secara sosial (UNICEF 2012 dalam Clark, 2016:3).

Bersiap untuk belajar dan siap untuk hidup tidak menyiratkan jadwal waktu, memulai dan menyelesaikan garis, atau perlombaan untuk menjadi yang pertama. Melainkan itu berarti mengembangkan cara menjadi, yaitu, proses yang dapat diajarkan dan diasuh dalam setiap anak untuk benar-benar siap untuk belajar dan siap untuk hidup. Proses ini membahas aspek-aspek psikologis kesiapan, pembelajaran, dan adaptasi, yang memungkinkan anak-anak siap untuk belajar dan siap menghadapi tantangan dan transisi dalam kehidupan. Dalam pendidikan dan psikologi, istilah "kesiapan" telah sering digunakan sebagai "tahap perkembangan di mana seorang anak memiliki kapasitas untuk menerima instruksi pada tingkat kesulitan tertentu atau untuk terlibat dalam kegiatan

tertentu." (Gunzelmann, 2016:3)

Pengaturan diri adalah kesadaran seseorang untuk memantau aktivitas kognitif mereka, elemen-elemen yang digunakan dalam aktivitas dan untuk menerapkan keterampilan analitis dan evaluasi untuk menentukan kebenaran dari berbagai perspektif. Misalnya, kemampuan seseorang untuk mengeluarkan isu kontroversial berdasarkan kepentingan pribadi (Paul, 1995 dalam Rahmawati & Taylor, 2019:179).

Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan orang secara keseluruhan, bertentangan dengan pendidikan barat yang berfokus terutama pada pengembangan intelektual (Sheikh, 2013). Rayan (2012) menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah untuk mereformasi dan membangun kehidupan manusia dan mengembangkan hubungan yang seimbang antara individu, masyarakat dan dunia berdasarkan konsep etis. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memberi umat Islam pengetahuan dan landasan moral untuk melakukan tugas apa pun dalam kehidupan. Namun, sejak munculnya pendidikan barat ke sebagian besar negara Muslim, pendidikan Islam telah dihadapkan dengan beberapa krisis yang mencegahnya mencapai tujuan-tujuan mulianya (Eissa & Khalid, 2018:4).

D. Pembahasan

Batasan penting dari pendidikan adalah bahwa guru tidak bisa hanya menransmisikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa perlu secara aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Yaitu, mereka menemukan dan mentransfer informasi, memeriksa informasi baru terhadap yang lama, dan merevisi aturan ketika mereka tidak lagi berlaku (Bada & Olusegun, 2015:66). Dalam hal ini guru berperan membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Mengubah modus konvensional siswa hanya

menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *discovery* siswa menemukan informasi sendiri, sehingga diharapkan siswa memiliki kecakapan dan pengetahuan baru dari hal yang telah ditemuinya (Haeruman, Rahayu & Ambarwati, 2017:163-164).

Memodelkan pekerjaan mengeksplorasi bagaimana sistem yang dipelajari secara sosial berubah ketika ditransmisikan dari orang ke orang telah membuktikan bahwa bias lemah dalam pembelajaran dapat dipertaruhkan sebagai hasil dari penularan: efeknya menumpuk dari generasi ke generasi. Wawasan yang sama telah diterapkan pada regularisasi variasi yang tidak terduga. setiap siswa belajar dari data yang dihasilkan oleh siswa sebelumnya dalam rantai transmisi (Smith, Perfors, Fehér, Samara, Swoboda & Wonnacott, 2017). Bahkan hari ini, beberapa transmisi terjadi ketika kita mengajar menggunakan strategi pengajaran langsung seperti penjelasan seluruh kelas (Killen, 2013 dalam Kivunja, 2014:82).

Gilscnan (1982:5) dalam Marranci, (2008:39) secara singkat menguraikan dua elemen paling penting dari metodologi dalam analisis sosiologis Islam, Pertama, untuk memeriksa praktik-praktik dan kehidupan sehari-hari orang yang menggambarkan diri mereka sebagai Muslim dan wacana otoritas yang diterima begitu saja atau diperjuangkan; kedua, menggunakan upaya pemahaman semacam itu untuk merefleksikan kembali secara kritis pada cara-cara di mana orang Barat pada umumnya cenderung mendekati masyarakat di mana praktik, pengajaran, bentuk pengetahuan dan budaya seperti itu sangat penting. Hal ini terjadi tanpa harus menyangkal peran signifikan paradigma penjelasan, terutama sehubungan dengan tugas yang menantang untuk menjelaskan berbagai faktor penyebab yang berdampak pada hubungan dinamis antara struktur sosial dan tindakan sosial. 'Giliran interpretatif', bagaimanapun, tidak boleh disalahartikan sebagai kebaruan paradigmatik dalam metode penelitian sosial; melainkan mencerminkan

pandangan investigasi yang telah membentuk perkembangan ilmu-ilmu sosial selama berabad-abad dan memperoleh pengakuan baru selama tiga dekade terakhir - paling tidak karena penyebaran tulisan-tulisan intelektual yang diilhami oleh, atau terkait dengan, pemikiran postmodern (Susen, 2015:iii).

Sebuah survei terhadap pemikiran metodologis yang dipamerkan dalam Alquran dan cendekiawan Muslim klasik, seperti dalam karya usul (studi sistematis tentang dasar-dasar dasar yang menopang disiplin intelektual Islam), akan cukup untuk menemukan kesepakatan luas tentang perlunya mengamati fitur-fitur prosedural ini untuk memastikan produksi pengetahuan dan pemahaman berbasis bukti dan andal pada topik tertentu. Kecuali jika seseorang dapat secara operasional mendefinisikan identitas keagamaan dan krisis identitas dengan mengikuti desain empiris yang ketat untuk menyelidiki hal ini sebagaimana yang dialami oleh para aktor sosial, diskusi tentang topik-topik ini akan tetap tidak lebih dari abstraksi intelektual yang menarik. Abstraksi ini tidak akan membantu mengidentifikasi dengan tepat masalah yang relevan, apalagi untuk merancang intervensi sistematis untuk mengatasi tantangan ini (Sahin, 2013:9).

Dalam pespektif pendidikan, literatur manajemen pengetahuan memberikan wawasan untuk memahami proses transfer pengetahuan. Jelas bahwa untuk mencapai transfer pengetahuan yang efektif, pengetahuan harus dipahami sebagai komoditas yang paling penting dan belajar proses yang paling penting. Tentu saja, transfer pengetahuan dapat terjadi secara informal melalui proses spontan atau tidak terstruktur, tetapi manajemen pengetahuan tidak membiarkannya terjadi secara kebetulan dan menciptakan pendekatan terstruktur dan disiplin di mana elemen kuncinya adalah imperatif transmisi ditambah penyerapan (Singh, 2015:313).

Jika transfer pengetahuan harus efektif

maka proses perlu dipetakan dan dipahami. Ada sejumlah upaya untuk melakukan ini. Pertama, dalam studinya tentang inovasi dalam pengaturan pedesaan, Gotvassli (2008) dalam (Singh, 2015:313) menemukan dua kunci berbasis pengetahuan untuk keberhasilan inovasi: (1) pengetahuan sebagai dasar untuk inovasi, dengan lingkungan belajar yang baik; dan (2) keanggotaan jaringan yang dekat dan ketat, dengan tautan eksternal, yang ditandai oleh kepercayaan dan hubungan interpersonal. Salah satu kunci untuk memahami transfer pengetahuan dalam suatu organisasi atau tujuan adalah mengenali pentingnya jenis pengetahuan yang akan ditransfer dan media yang akan digunakan untuk transfer. Dengan kata lain, efektivitas proses transfer tergantung pada penilaian yang akurat dari jenis pengetahuan yang akan ditransfer dan pemahaman tentang konteks di mana ia dipertukarkan.

Meningkatnya tuntutan untuk kinerja anak yang lebih tinggi menciptakan tekanan untuk mempersiapkan anak untuk pencapaian sekolah nanti, yang mengarah ke ketegangan antara pedagogi berbasis permainan dan penekanan pada keterampilan kognitif, khususnya dalam melek huruf dan berhitung (Clark, 2016:3). Ketika berbicara tentang kesiapan, definisi tersebut melampaui apa yang biasanya dinilai oleh sekolah untuk menentukan kesiapan untuk bersekolah, yang seringkali didasarkan pada usia. Ada jauh lebih banyak kesiapan daripada ini dan jauh lebih banyak yang dapat kita lakukan untuk membantu setiap orang menjadi lebih siap untuk belajar dan mengatasi sepanjang hidup (Gunzelmann, 2016:3). Diskusi sekarang sering dibingkai dalam hal 'kesiapan untuk belajar' atau 'kesiapan untuk sekolah', istilah yang didasarkan pada asumsi konten akademik formal. Terkait dengan ini adalah model instrumental pengajaran sebagai transmisi dan pembelajaran sebagai reproduksi pengetahuan (Clark, 2016:3). Ini membawa saran bahwa anak-anak adalah penerima informasi pasif yang hanya

mempelajari apa yang diajarkan kepada mereka (Clark, 2016:3).

Tauhidi, (2001) dalam Ebrahim, (2016) menambahkan dimensi lain pada debat islamisasi dan memeriksa ulang paradigma tradisional. Dia berpendapat bahwa akar penyebab kegagalan pendidikan Islam dan Barat adalah kurangnya fokus pada cara anak-anak diajarkan. Dia menarik perhatian ke 4 area yang membutuhkan perhatian kritis. *Pertama*, perlu ada pergeseran dari mengeluarkan fakta dan informasi tentang Islam ke perhatian penuh pada pengembangan kepribadian dan karakter anak-anak Muslim. *Kedua*, kurikulum harus relevan dengan kebutuhan, keprihatinan dan tantangan yang dialami anak-anak dalam kehidupan mereka saat ini. *Ketiga*, harus ada pergeseran dari mengajar ke belajar. Ini akan membutuhkan fokus pada bagaimana anak-anak kecil belajar dan memahami pengalaman di dunia kehidupan mereka. *Keempat*, keterampilan yang diberikan harus efektif dan relevan untuk masyarakat tempat mereka tinggal.

Dari penjelasan di atas, terbukti bahwa mengislamkan pendidikan anak usia dini bukanlah tugas yang mudah. Othman (2011) dalam Ebrahim, (2016) berpendapat bahwa pengembangan model yang tepat untuk pendidikan membutuhkan keahlian, kepemimpinan dan kesiapan psikologis. Proses islamisasi perlu bertahap, mantap, dan konsisten agar efektif. Meskipun semua pengetahuan dalam Islam adalah suci, penerapannya dapat secara negatif dipengaruhi oleh bias pribadi, kesalahan manusia dan tujuan pemenuhan diri (Al Migdadi, 2011 dalam Ebrahim, 2016). Ada kebutuhan bagi para intelektual yang sangat berkualitas yang didasarkan pada sumber-sumber pengetahuan yang terungkap dan diperoleh ditambah dengan pendekatan yang sistematis dan bijaksana. Ini akan membutuhkan berbagai jenis keahlian yang bekerja bersama dalam kemitraan untuk mencapai tujuan membangun komunitas dan

masyarakat yang berakar kuat dalam Islam (Ebrahim, 2016).

E. Penutup

Hasil pembahasan memberikan konklusi bahwa:

1. Konsep pembelajaran dari guru ke siswa secara populer disebut sebagai paradigma 'Transmisi' dalam pembelajaran dan prosesnya sebagai 'mekanisme Transmisi' dengan modus Imperatif yang berbeda secara hirarkhis;
2. Dalam Islam, pendidikan didasarkan pada apa yang dulunya dipegang cita-cita Islam tentang mendidik seluruh manusia daripada transmisi sempit pengetahuan diskursif. Pengetahuan Islam adalah pengetahuan yang terkandung pada tubuh manusia dan cara-cara Muslim menggunakannya untuk mengarsipkan, mentransmisikan, memecahkan kode, dan mengaktualisasikan pengetahuan agama yang didasarkan gabungan modus imperatif;
3. Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan manusia secara holistik, bertentangan dengan pendidikan barat yang berfokus terutama pada pengembangan intelektual. Tujuan utama pendidikan Islam adalah mereformasi dan membangun kehidupan manusia dan mengembangkan hubungan yang seimbang antara individu, masyarakat dan dunia berdasarkan konsep etis;
4. Terlepas dari bingkai 'kesiapan untuk belajar' atau 'kesiapan untuk sekolah', Ada jauh lebih banyak kesiapan daripada ini dan jauh lebih banyak yang dapat kita lakukan untuk membantu setiap orang menjadi lebih siap untuk belajar dan mengatasi kehidupan.

F. Daftar Pustaka

Al-Bugha, M. D., & Mistu, M. (2017). *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi*.

Qisthi Press.

- Ariano, Z., Hartono, Y., & Septiati, E. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Pembelajaran Pemodelan Matematika DI SMAN 1 Sanga Desa. *Jurnal Indiktika*, 1(1), 55-64.
- Bada, S. O., & Olusegun, S. (2015). Constructivism learning theory: A paradigm for teaching and learning. *Journal of Research & Method in Education*, 5(6), 66-70.
- Christian, D. (2018). *Origin story: A big history of everything*. Hachette UK.
- Clark, R. M. (2016). *Exploring the Contexts for Early Learning: Challenging the school readiness agenda*. Routledge.
- Douglas, D. (2018). *The Power of Self-Advocacy for Gifted Learners: Teaching the Four Essential Steps to Success (Grades 5-12)*. Free Spirit Publishing.
- Ebrahim, H. B. (2016). *Early Childhood Education for Muslim Children: Rationales and Practices in South Africa*. Routledge.
- Eissa, M., & Khalid, M. (2018). Development of Character and Life Skills through Islamic Methods of Teaching Acquired Science Subjects at Islamic International Schools in Malaysia. *IIUM Journal of Educational Studies*, 6(1), 3-17.
- Farhad, M., & Rettig, S. (2016). *The Art of the Qur'an: Treasures from the Museum of Turkish and Islamic Arts*. Smithsonian Institution.
- Fonlon, B. N. (2009). *Genuine Intellectuals. Academic and Social Responsibilities of Universities in Africa: Academic and Social Responsibilities of Universities in Africa*. African Books Collective.
- Gunzelmann, B. (2016). *Ready for Learning and Ready for Life: Bridging the Disconnects Between Research and Practice*. Rowman & Littlefield.
- Haeruman, L. D., Rahayu, W., & Ambarwati, L. (2017). Pengaruh model discovery learning terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis dan self-confidence ditinjau dari kemampuan awal matematis siswa SMA di Bogor Timur. *JPPM (Jurnal Penelitian dan*

- Pembelajaran Matematika*), 10(2).
- Haron, M. (2016). *The Walking Qur'an: Islamic education, embodied knowledge, and history in West Africa*.
- Holm, A. B. (2013). *Philosophy of science: An introduction for future knowledge workers*. Samfundslitteratur.
- Jin, D. (2016). The Limits of the Core Knowledge Systems. In *The Great Knowledge Transcendence* (pp. 57-68). Palgrave Macmillan, New York.
- Kivunja, C. (2014). Do You Want Your Students to Be Job-Ready with 21st Century Skills? Change Pedagogies: A Pedagogical Paradigm Shift from Vygotskyian Social Constructivism to Critical Thinking, Problem Solving and Siemens' Digital Connectivism. *International Journal of Higher Education*, 3(3), 81-91.
- Kogan, M. (2005). Modes of knowledge and patterns of power. *Higher Education*, 49(1-2), 9-30.
- Listiawati, (2017). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Edisi 1*. Jakarta: Kencana
- Macdonald Jr, P. A. (2017). *Christian Theology and the Secular University*. Routledge.
- Malloch, K. M., & Porter-O'Grady, T. (2015). *The Career Handoff: A Healthcare Leader's Guide to Knowledge & Wisdom Transfer Across Generations*. Sigma Theta Tau.
- Marranci, G. (2008). *The anthropology of Islam*. Berg.
- Mirza, A. D., & Dewi, A, (Eds.). (2019). *Revolusi Industri. 4.0*. Sukabumi: Jejak Publisher
- Nata, D. H. A. (2016). *Ilmu pendidikan islam*. Prenada Media.
- Nicholas, D., Herman, E., & Jamali, H. R. (2015). Emerging reputation mechanisms for scholars. *European Commission JRC Science and Policy Report, Seville, Spain*. doi: <http://dx.doi.org/10.2791/891948>.
- Niehaus, R. J., & Price, K. F. (Eds.). (2012). *Human resource strategies for organizations in transition*. Springer Science & Business Media.
- Rahmawati, Y., & Taylor, P. C. (Eds.). (2019). *Empowering Science and Mathematics for Global Competitiveness: Proceedings of the Science and Mathematics International Conference (SMIC 2018)*, November 2-4, 2018, Jakarta, Indonesia. CRC Press.
- Retnowati, E., Ghufron, A., & Pierawan, A. C. (2018). *Character Education for 21st Century Global Citizens: Proceedings of the 2nd International Conference on Teacher Education and Professional Development (INCOTEPD 2017)*, October 21-22, 2017, Yogyakarta, Indonesia. Routledge.
- Sahin, A. (2013). *New directions in Islamic education: Pedagogy and identity formation*. Kube Publishing Ltd.
- Salmi, J. (2017). *The tertiary education imperative: Knowledge, skills and values for development*. Springer.
- Sankaranarayanan, B., & Sindhu, B. (2012). *Learning and teaching nursing*. JP Medical Ltd.
- Shah, S. (2015). *Education, leadership and Islam: Theories, discourses and practices from an Islamic perspective*. Routledge.
- Singh, T. V. (Ed.). (2015). *Challenges in tourism research* (Vol. 70). Channel View Publications.
- Smith, K., Perfors, A., Fehér, O., Samara, A., Swoboda, K., & Wonnacott, E. (2017). Language learning, language use and the evolution of linguistic variation. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 372(1711), 20160051.
- Susen, S. (2015). *The 'postmodern turn' in the social sciences*. Springer.
- Wild, S. (Ed.). (2006). *Self-referentiality in the Qur'ān* (Vol. 11). Otto Harrassowitz Verlag.